

## **Eksistensi Mahasiswa Melalui Pengembangan Konten Edukasi Publik Berbasis Bahasa Digital Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme**

**Nurhikmah Hidayah<sup>1</sup>, Nadia Novita Sari<sup>2</sup>, St. Zahra Al Hidayah<sup>3</sup>, Anita Candra Dewi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: [nh846589@gmail.com](mailto:nh846589@gmail.com)<sup>1</sup>, [nadianovitasari0706@gmail.com](mailto:nadianovitasari0706@gmail.com)<sup>2</sup>

[st.zahraalhidayah1207@gmail.com](mailto:st.zahraalhidayah1207@gmail.com)<sup>3</sup>, [anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrac:** *This research aims to analyze and describe the role of students in using TikTok as an educational platform. The method applied in data collection and analysis is a qualitative descriptive method. The subjects in this research were 3 TikTok creators, namely Rian Fahardhi, Husain Basyaiban, and Erika Richardo. The data used are videos uploaded by the three TikTok creators. Based on the research results, it can be seen that the existence of students in the digital era has an impact on learning among the general public. It is hoped that this research can provide deeper insight into the role of students in the digital era, so that it can improve the quality of learning and active participation among the general public.*

**Keywords:** *existentialism, college students, TikTok*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan peran mahasiswa dalam menggunakan TikTok sebagai platform edukasi. Metode yang diterapkan dalam pengumpulan dan analisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 kreator TikTok yaitu Rian Fahardhi, Husain Basyaiban, dan Erika Richardo. Data yang digunakan adalah video-video yang diunggah oleh ketiga kreator TikTok tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya eksistensi mahasiswa di era digital yang memberikan dampak terhadap pembelajaran di kalangan masyarakat umum. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran mahasiswa di era digital, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi aktif di kalangan masyarakat umum.

**Kata kunci:** eksistensialisme, mahasiswa, TikTok

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi masa kini berjalan sangat cepat, khususnya di wilayah perkotaan, di mana akses terhadap teknologi digital dan jaringan internet semakin luas dan dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, internet telah menjadi alat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas. Sebagai produk teknologi, internet menciptakan bentuk interaksi sosial baru yang berbeda dari interaksi sosial sebelumnya. Jika pada masa lalu masyarakat berkomunikasi dilakukan secara tatap muka langsung, namun saat ini masyarakat lebih sering berinteraksi melalui dunia digital atau

via sosial media daring. Berkat kemajuan teknologi informasi, manusia mendapatkan pilihan lain untuk melakukan interaksi sosial. Di masa globalisasi yang ditandai oleh pesatnya pertumbuhan internet dan berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, serta lain-lain, manusia kini banyak menggunakan teknologi ini untuk membantu mengakses informasi dan menunjukkan eksistensi diri. Banyak manfaat yang dapat diakses melalui internet sangat beragam, terutama dalam konteks komunikasi dan pencarian data bagi semua pengguna jaringan online. Hal ini mempermudah individu untuk menemukan dan berbagi informasi dengan cepat dan efisien, terutama

kaum muda masa kini, banyak dari mereka, khususnya generasi Y, sebagai pengguna aktif internet seringkali belum memiliki kemampuan untuk menyaring manfaat dari berbagai aktivitas online.

Bahasa digital telah menjadi fenomena transformatif dalam interaksi komunikasi di era digital yang melampaui sekadar penggunaan bahasa konvensional. Menurut Ananda dan Fadhilah (2022), bahasa digital adalah sistem komunikasi yang mencakup penggunaan kata, frasa, serta simbol-simbol khusus yang berkembang dan digunakan secara masif dalam interaksi berbasis teknologi digital. Fenomena ini ditandai dengan karakteristik bahasa yang ringkas, ekspresif, dan kaya akan unsur multimedia yang melekat dalam platform digital. Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, bahasa digital menjadi instrumen krusial yang memungkinkan mahasiswa mengemas pesan edukatif melalui konten kreatif yang mudah diakses dan diminati oleh generasi digital native. Hal ini menjadi penting mengingat penelitian Chandra et al. (2023) menunjukkan bahwa 78% pengguna media sosial di Indonesia merupakan generasi muda yang lebih responsif terhadap konten yang dikemas dengan bahasa digital yang sesuai dengan konteks sosio-budaya mereka.

Perkembangan bahasa digital secara signifikan mempengaruhi keberhasilan komunikasi edukasi di platform digital. Mahendra (2021) berargumen bahwa bahasa digital tidak hanya sebatas pada pemilihan kata, tetapi mencakup integrasi elemen visual, audio, dan tekstual yang kohesif dalam membentuk pesan yang efektif. Dalam penelitiannya terhadap 200 konten edukasi viral di TikTok, ditemukan bahwa efektivitas penyampaian konten edukasi berkorelasi positif dengan kemampuan kreator dalam mengadaptasi bahasa digital yang selaras dengan karakteristik platform dan preferensi audiens target. Hal ini mendukung pandangan Watson dan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa bahasa digital telah menjadi "lingua

franca" baru dalam ekosistem komunikasi digital kontemporer, di mana kemampuan untuk "berbicara" dalam bahasa digital menentukan tingkat engagement dan penerimaan informasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan bahasa digital ini menjadi keterampilan fundamental yang memungkinkan mereka untuk bereksistensi dan berpartisipasi aktif dalam diskursus publik di era digital.

Signifikansi bahasa digital dalam dinamika eksistensi mahasiswa di era konten edukasi publik semakin terlihat dalam konteks fenomenologi komunikasi. Kajian komprehensif oleh Pratiwi dan Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa bahasa digital bertindak sebagai medium yang tidak hanya memfasilitasi transfer informasi tetapi juga konstruksi identitas digital kreator konten. Penelitian mereka terhadap 50 mahasiswa kreator konten edukatif di Indonesia menunjukkan bahwa 76% responden melihat pemahaman dan pengaplikasian bahasa digital sebagai faktor determinan dalam keberhasilan mereka menjangkau dan mempengaruhi audiens. Lebih lanjut, Patel (2021) menekankan dimensi filosofis bahasa digital sebagai manifestasi dari "being-in-the-digital-world" yang merupakan perpanjangan dari konsep eksistensialisme Heidegger dalam konteks digital. Di era di mana interaksi semakin dimediasi oleh teknologi, bahasa digital menjadi aspek integral dari bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan diri, menyuarakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskursus publik secara bermakna. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap bahasa digital tidak hanya relevan dalam konteks komunikasi strategis, tetapi juga dalam memahami dimensi eksistensial keberadaan mahasiswa di lanskap digital kontemporer.

Platform media sosial merupakan sarana daring berbasis internet yang memulihkan kemudahan dalam berpartisipasi, menghasilkan, serta menyebarkan konten melalui jaringan sosial, blog, forum, maupun ruang maya. Media sosial menjadi kebutuhan penting bagi

manusia di zaman digital saat ini. Selain memudahkan mendapatkan informasi dengan cepat, media sosial juga menjadi fasilitator bagi manusia untuk menunjukkan eksistensi diri kepada orang lain dari berbagai daerah bahkan dunia.

Eksistensi atau keberadaan diri merupakan aspek yang sangat krusial dan bahkan menjadi suatu keharusan bagi setiap individu. Seperti halnya manusia yang lebih memuja eksistensinya di hadapan sesama dibandingkan kepada Sang Pencipta, media sosial kini seolah-olah berperan sebagai entitas yang menyaingi kedudukan Tuhan bagi sebagian orang yang dulunya hanya menjadi hiburan, sekarang menjadi suatu pedoman khususnya bagi generasi muda.

Selain media sosial yang disebut di atas, ada media sosial yang sampai sekarang masih banyak digunakan oleh mahasiswa di era digital sekarang yaitu media sosial TikTok. Semenjak teknologi semakin berkembang dan terciptanya media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah TikTok, selain Instagram dan Facebook.

Dengan demikian, peneliti di sini akan berusaha menerapkan pendekatan eksistensialisme. Aplikasi TikTok dirintis dan dibangun oleh Zhang Yiming, seorang lulusan rekayasa perangkat lunak dari Universitas Nankai di China yang mendirikan perusahaan teknologi informasi ByteDance pada bulan Maret tahun 2012. Aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang banyak diminati di Indonesia dalam dua tahun terakhir, dari tahun 2018 hingga saat ini. TikTok menyediakan platform bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri di media sosial, dengan memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk membuat konten sesuai keinginan mereka. Berbeda dengan aplikasi media sosial lainnya, TikTok memperbolehkan penggunanya menggunakan lagu yang mereka inginkan tanpa harus takut terkena hak cipta.

Generasi yang banyak menggunakan dan terpengaruh dengan aplikasi TikTok adalah mahasiswa, khususnya mereka yang membuat konten edukasi terkait pendidikan.

Penelitian ini sangat penting karena eksistensi mahasiswa di era digital sekarang sangatlah beragam dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga berguna untuk mengetahui eksistensi apa yang telah mahasiswa tunjukkan di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat penggunaan aplikasi TikTok sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi diri melalui konten edukasi. Aplikasi TikTok banyak disukai dan digemari oleh kalangan mahasiswa, yang sedang dalam masa pengembangan diri dan pencarian jati diri, sehingga penulis meyakini bahwa aplikasi TikTok bagi penggunaannya adalah permasalahan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat tema penelitian dengan judul “Eksistensi Mahasiswa di Era Digital Melalui Pengembangan Konten Edukasi Publik Berbasis Bahasa Digital Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam studi ini, pendekatan teoretis yang diterapkan merupakan konsep dari filsafat eksistensialisme, analisis mahasiswa di era digital melalui pengembangan konten edukasi publik difokuskan pada eksistensinya di platform TikTok.

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran baru yang mengkritisi pemikiran terdahulu seperti dekonstruksionisme, serta melihat dari sudut kegunaan melalui pragmatisme (Arif Rohman, Rukiyati, 2018). Aliran ini termasuk dalam kategori filsafat modern. Eksistensialisme diperkenalkan pertama kali oleh filsuf asal Jerman, Martin Heidegger (1889-1976). Sebagai pendekatan yang relatif baru, aliran ini menggambarkan keberadaan dan pengalaman manusia melalui pendekatan fenomenologi, yaitu cara individu menjalani kehidupannya. Inti dari aliran ini adalah agar individu mampu menjadi dirinya sendiri dan merasakan keunikan pribadinya. Eksistensi

dalam konteks ini diartikan sebagai identitas diri sendiri (Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, 2020).

Lebih jauh, filsafat ini menitikberatkan perhatian pada aspek subyek, bukan pada objek, yang berbeda dari pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan hubungan antara subjek dan objek beserta intensinya, serta filsafat bahasa yang fokus pada objek. Pengakuan terhadap "keberadaan" manusia sebagai subyek yang memiliki eksistensi berdasarkan kesadaran langsung dan subjektivitas, tidak dapat dirangkumkan dalam sistem formal atau abstrak (Yunus, 2011).

Secara etimologis, kata "eksistensi" mengacu pada sesuatu yang muncul, timbul, dan memiliki bentuk nyata di luar diri. Dalam bahasa Latin, dari kata "existere," yang berarti menyebabkan sesuatu berdiri, istilah ini merujuk pada keberadaan sesuatu yang nyata dan memiliki aktualitas atau wujud. Pengertian ini menyoroti hakikat dari apa yang benar-benar ada, apakah itu berupa objek fisik sesuai dengan karakter sejatinya, atau kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang aktif, yang mampu menentukan, merancang, dan mengungkapkan jati diri dalam proses berperilaku dan menjalankan tanggung jawab (Rosda). Dalam bahasa Jerman, "Existenz" dianggap sebagai aspek paling berharga dan asli dari diri manusia, yang bersifat sangat pribadi dan tidak obyektif—selalu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang menyangkut kebebasan inti dari manusia itu sendiri (Ali Musdhafir, 1992). Di samping itu, eksistensi juga diartikan sebagai "Eksistensi" atau "realitas," yang dalam tradisi filsafat Arab dikenal sebagai "al-falsafah al-wujudiyah." (Hanafi, 1981).

Pada dasarnya, eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang bertujuan untuk

mengembalikan hakikat keberadaan manusia sesuai dengan kondisi hidup dasarnya yang dihadapi. Secara khusus, filsafat ini menjadi sangat berpengaruh sejak Perang Dunia II. Dalam situasi dunia yang mengalami depresi mendalam dan porak-poranda oleh dua perang dunia yang dahsyat tak tertandingi, pencarian makna hidup menjadi sangat mendesak dan sangat penting sebagai sebuah usaha baru untuk memahami eksistensi manusia. Rangsangan lebih jauh lagi bagi upaya baru pencarian kalangan eksistensialis terhadap makna dan arti guna adalah bersumber dari dampak dehumanisasi industrialis modern. Eksistensialisme secara umum merupakan sebuah pemberontakan terhadap masyarakat yang telah merampas individualitasnya. Sejumlah tokoh penting yang menyuarakan pemikiran eksistensialisme pada abad kedua puluh mencakup Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, serta Albert Camus (menurut kajian Yusuf Sya'bani). Mereka merupakan figur-figur utama yang mengembangkan dan mendiseminasikan gagasan-gagasan filosofi eksistensialis selama periode tersebut.

Eksistensialisme dipengaruhi oleh banyak filsafat fenomenologi, artinya suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda serta peristiwa-peristiwa bagaimana benda tersebut menampakkan dirinya pada kesadaran manusia. Pengetahuan manusia tergantung pemahamannya tentang sebuah realitas. Maknanya, apa yang diperoleh anak dari lingkungan sekolah bukanlah utama dari keberhasilan, melainkan bagaimana anak tersebut mampu mengaplikasikan apa yang dipelajarinya. Perspektif eksistensialisme dalam nilai menyoroti pentingnya kebebasan dalam beraksi. Akan tetapi, kebebasan tersebut bukanlah sebuah tujuan akhir atau

cita-cita pribadi, melainkan sebuah potensi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas atau tindakan, tapi bagaimana dengan menentukan pilihan itu sangat sukar karena pada dasarnya manusia itu serakah.

Eksistensialisme menempatkan penekanan pada keberadaan individu dan pencapaian kesejatan secara personal. Setiap individu dianggap sebagai makhluk yang istimewa dengan keunikan tersendiri, dan manusia bertanggung jawab penuh terhadap takdirnya sendiri. Sikun Pribadi (1971) dalam diskusi pendidikan menyatakan bahwa dalam pembahasan pendidikan yaitu bahwa eksistensialisme memiliki hubungan erat dengan pendidikan, mereka saling Pemikiran bersinggungan dengan yang saling terhubung, dengan fokus utama pada persoalan kemanusiaan, serta kompleksitas relasi dan interaksi antarindividu. Meskipun memiliki pendekatan berbeda, mereka sama-sama menjadikan eksistensi manusia dan dinamika hubungan interpersonal sebagai landasan sentral dalam konstruksi filosofis mereka. Pokok dasar pembicaraan dari Eksistensialisme adalah sebuah "keberadaan" manusia, tetapi pendidikan hanya bisa dilakukan oleh manusia saja.

Metode penelitian merujuk pada pendekatan atau strategi menyeluruh untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (dalam Sri Murti dan Siti Maryani, 2017: 53), metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data secara deskriptif. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Syaodi (dalam Sri Murti dan Siti Maryani, 2017: 53), yang menyatakan bahwa metode penelitian bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik pada saat ini maupun di masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan

mendesripsikan eksistensi mahasiswa di era digital melalui adanya pengembangan konten edukasi publik.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek dan fokus pada pembahasan isi konten. Deskriptif adalah proses menggambarkan atau menyajikan data Berlandaskan pada data empiris yang teramati dan tersusun secara faktual, selaras dengan fokus kajian yang diteliti. Interpretasi yang dikembangkan mengacu pada temuan-temuan nyata yang dapat diverifikasi, sejalan dengan parameter dan ruang lingkup yang menjadi sasaran eksplorasi akademis. Hal ini dilakukan dengan melakukan analisis yang cermat terhadap novel yang sedang diteliti. Di sisi lain, kualitatif melibatkan dekonstruksi konsep atau teori-teori sastra yang terkait dengan objek penelitian, tanpa mengandalkan penggunaan angka-angka statistik.

Menurut Moleong (dalam Erlina, 2017: 139), metodologi kualitatif merupakan pendekatan riset yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap gejala yang dialami subjek studi, mencakup pola tingkah laku, cara pandang, dorongan internal, aksi, serta aspek-aspek lain secara komprehensif. Teknik investigasi ini bersifat elaboratif dengan memanfaatkan narasi verbal dan ungkapan linguistik, menyajikan situasi dalam setting natural, dan mengaplikasikan beragam prosedur saintifik yang tervalidasi. Sedangkan Sukmadinata (dalam Hendry Sahudi, 2021: 84) menyatakan penelitian berpendekatan kualitatif adalah suatu model kajian yang diarahkan untuk merekonstruksi, memaparkan, dan mengurai beragam manifestasi atau peristiwa, termasuk sikap mental, sistem keyakinan, interpretasi perseptual, dan konstruksi pemikiran baik pada tataran personal maupun komunal. Studi

ini mengeksplorasi esensi pengalaman manusia melalui penggambaran kontekstual yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian ini menggunakan pendekatan alami atau kontekstual, bertujuan untuk memahami makna dari fenomena yang sedang berlangsung dan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode yang tersedia.

Erickson menyampaikan bahwa penelitian kualitatif berupaya untuk secara naratif mengungkap dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan serta pengaruh dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. Pendekatan ini berfokus pada mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna dalam berbagai situasi dunia, beragam perilaku, kepercayaan, dan minat manusia, dengan menekankan perbedaan bentuk dan makna yang muncul dari beragam keadaan tersebut.

Sumber primer, yakni informasi yang diakuisisi secara langsung oleh periset dari lokasi orisinalnya, dalam kajian ini bersumber dari lingkungan autentik tempat fenomena terjadi. Material faktual ini dikumpulkan tanpa melalui perantara, memastikan kesegaran dan validitas temuan yang diperoleh dari partisipan atau konteks yang menjadi objek penyelidikan dari platform media sosial TikTok yaitu 3 akun, diantaranya Rian Fahardhi, Husain Basyaiban, dan Erika Richardo. Material pendukung, yaitu informasi yang dihimpun oleh peneliti sebagai elemen komplementer terhadap basis data utama. Adapun substansi pelengkap tersebut diperoleh melalui berbagai acuan literatur seperti karya tulis akademis, publikasi berkala ilmiah, tulisan hasil kajian empiris, serta berbagai platform pemberitaan yang memiliki relevansi dengan tema sentral

investigasi ini. Material-material tersebut berfungsi memperkaya perspektif dan memperkuat fondasi analitis dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data merupakan proses bagaimana kita mengumpulkan data yang sesuai dengan tema yang diangkat, di mana pemilihan tekniknya bergantung pada jenis data yang diperlukan. Salah satu pendekatan metodologis yang kerap diimplementasikan dalam konteks eksplorasi akademis adalah teknik pengumpulan data yang bersifat sistematis dan terstruktur. Prosedur ini menjadi instrumen vital dalam proses penggalian informasi serta pemahaman fenomena yang menjadi objek kajian ilmiah tersebut. Penelitian kualitatif adalah teknik studi pustaka. Teknik ini melibatkan pengumpulan data yang relevan dan diperlukan untuk penelitian dari sumber-sumber seperti buku, artikel ilmiah, berita, dan referensi lain yang kredibel, terpercaya, serta sesuai dengan topik yang dibahas. Dengan menerapkan teknik studi pustaka, peneliti akan menelusuri keberadaan dan relevansi sumber-sumber tersebut guna mendukung analisis penelitian mahasiswa yaitu Rian Fahardhi, Husain Basyaiban, dan Erika Richardo di media sosial Tik Tok.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diagram alur data (flow chart analysis), yang dikenal sebagai model 'analisis data mengalir'. Berdasarkan pemikiran Miles dan Huberman, strategi analitis tersebut merupakan salah satu mekanisme penguraian informasi yang lazim diaplikasikan dalam studi berpendekatan kualitatif. Metode pengolahan data ini dikenal sebagai paradigma yang memiliki signifikansi substansial dalam interpretasi temuan penelitian non-numerik. Mereka menjelaskan bahwa proses analisis data secara mengalir terdiri dari tiga kegiatan utama: pengurangan

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan teknik analisis data ini, peneliti akan mereduksi data atau menyeleksi data-data yang peneliti temukan sesuai apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian peneliti akan menyusun data-data tersebut secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan (Samsu, 2017). Dan terakhir, peneliti akan menyimpulkan dari data-data tersebut yang sudah diseleksi dan disusun. Selain itu, juga digunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan proses kajian terhadap peristiwa atau fenomena yang sedang berlangsung saat ini. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif (Samsu, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah tiga mahasiswa yang merupakan konten kreator di TikTok yaitu Rian Fahardhi, Husain Basyaiban, dan Erika Richardo. Berikut adalah hasil analisis peran ketiga kreator tersebut dalam memanfaatkan TikTok sebagai platform edukasi.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Peran Ketiga Kreator TikTok

Nama	Topik Konten	Frekuensi Posting	Jumlah Pengikut
Rian Fahardhi @rianfahardhi	Motivasi & Kritik Sosial	3-5/minggu	1,7 juta
Husain Basyaiban @kadamsidik00	Dakwah Islami	3-5/minggu	6,3 juta
Erika Richardo @erikaricardo	Motivasi & Inspirasi	Harian	16.6 juta

### *Rian Fahardhi*

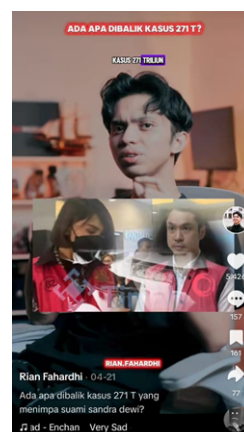
Rian Fahardhi adalah seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan kreator konten asal

Sulawesi Selatan yang telah mencuri perhatian di dunia media sosial, terutama di platform TikTok. Dikenal sebagai "Presiden TikTok" atau "Presiden Gen Z," Rian aktif menciptakan konten yang relevan dengan isu-isu terkini di Indonesia.

Rian mulai dikenal luas melalui platform TikTok, di mana ia mendapatkan popularitas dengan membahas isu-isu viral. Melalui akun pribadinya @rianfahardhi, Rian menyampaikan pandangannya tentang berbagai fenomena yang seringkali jarang diperhatikan oleh rekan-rekan sebayanya di kalangan Gen Z. Kontennya mencakup beragam unsur kehidupan, meliputi bidang kebudayaan, pemerintahan, ekologi, hingga persoalan hukum.

Dalam perspektif Rian, platform TikTok menjadi medium yang berdaya guna untuk mengartikulasikan evaluasi kritis terhadap fenomena kemasyarakatan. Keunggulan materi yang diproduksinya tidak semata terletak pada substansi yang diangkat, namun juga pada kapabilitas retorika yang mumpuni serta aksentuasi khas Makassar yang diaplikasikan. Elemen-elemen ini menghadirkan dimensi kedaerahan dan kesejatan dalam kontennya, menciptakan resonansi emosional yang lebih intens dengan basis penontonnya.

**Gambar 1.** Rian Fahardhi Mengupas Salah Satu Peristiwa yang Sedang Viral di Indonesia



Mengusung sebutan "Penyambung Lidah Rakyat," Rian menggunakan konten-kontennya untuk menyuarakan aspirasi dan pandangan masyarakat. Namanya semakin dikenal ketika ia mengkritisi berbagai kasus viral. Selain itu, Rian juga membahas berbagai isu yang sedang hangat di Indonesia, seperti Citayam Fashion Week, kasus Brigadir J, peretasan yang dilakukan oleh hacker Bjorka, serta persoalan politik di dalam negeri. Baru-baru ini, Rian Fahardhi juga mengemukakan pendapatnya terkait kasus viral yaitu korupsi 271 triliun. Selain itu, Rian juga sering membahas topik-topik mengenai pendidikan dan kehidupan mahasiswa, memberikan pandangannya tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para mahasiswa di Indonesia.

Rian tetap konsisten menyampaikan kritik, pandangan, dan pendapatnya melalui media sosial, terutama TikTok. Hal ini menunjukkan komitmennya dalam berperan serta dalam pembentukan opini masyarakat dan memberikan suara kepada mereka yang kurang memiliki platform. Oleh karena itu, Rian Fahardhi bukan hanya seorang konten kreator sekaligus mahasiswa, melainkan juga figur yang turut membentuk narasi sosial melalui media yang disukai oleh kalangan muda dan menggunakan TikTok sebagai platform edukasi.

### ***Husain Basyaiban***

Husain Basayaiban yang akrab disapa Husain atau Ucen adalah seorang mahasiswa asal Madura yang sedang menjalani pendidikan tinggi pada Program Studi Ilmu Hadis di institusi akademik Islam terkemuka, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel yang berlokasi di kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, serta telah mengimplementasikan program pengabdian masyarakat (KKN) di kawasan Wonojati yang

terletak di wilayah Pasuruan. Pengalaman akademis ini memperkaya wawasan keilmuan dan praktis dalam bidang kajian keislaman yang ditekuninya. Meskipun mayoritas remaja Gen Z menggunakan TikTok untuk hiburan dan konten menghibur, Husain memanfaatkan platform tersebut untuk menyampaikan berbagai konten dakwah Islam, terutama yang berkaitan dengan isu-isu yang dihadapi kaum muda. Meski masih belia, Husain mampu menjawab pertanyaan dari para followersnya terkait masalah-masalah agama dengan pembahasan yang lugas dan mengena.

Dengan pembawaannya yang santai, Kadam Sidik berhasil menarik minat masyarakat, terutama generasi muda melalui konten dakwahnya di TikTok. Hampir semua video yang ia unggah masuk ke dalam FYP (For You Page) dan ditonton oleh jutaan orang. Hingga saat ini, ia telah mengumpulkan 6,3 juta pengikut di platform tersebut.

Menariknya, sekitar 80% siswa memperhatikan dan menonton konten dakwahnya, dan 93,3% dari mereka merasa bahwa konten tersebut sangat bermanfaat, memotivasi mereka untuk mendalami materi keagamaan Islam dengan cara yang lebih menarik. Beberapa tema favorit dari konten Husein meliputi "Masuk surga karena lingkungan pertemanan", "dosa besar dalam berpacaran", "sehari dalam hidupku", dan "dakwah/ceramah Islam".

**Gambar 2.** Husain Basyaiban Membahas *Pinjol dan Paylaters Lovers*



Husein Basyaiban mengimplementasikan pendekatan dakwah yang efektif dengan memanfaatkan strategi tilawah dan tazkiyah. Dalam pendekatan tilawah, ia mengajak para pengikutnya atau mad'u untuk mendengarkan penjelasannya sebagai seorang da'i, sekaligus mendorong mereka untuk membaca sendiri pesan-pesan dakwah yang telah ia sampaikan. Dengan cara ini, Husein tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiensnya untuk aktif berpartisipasi dalam memahami dan merenungkan isi dakwah tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh mereka. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Hal tersebut dapat dilihat pada pada konten "Pinjol dan Paylater Lovers". Selain itu, Husain juga menggunakan strategi tazkiyah dalam berdakwah yang dilakukan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan. Dalam strategi tazkiyah ini dapat dilihat pada konten "Hukum dalam Islam benerin sajadah pakai kaki".

Husain menyampaikan bahwa menggunakan kaki untuk merapikan sajadah sebenarnya tidak termasuk dalam kategori haram atau makruh, karena tidak ada larangan yang jelas terkait hal tersebut, maupun pembahasan para ulama terkait pengharamannya, menurut Husain ini masuk kepada bab adab saja.

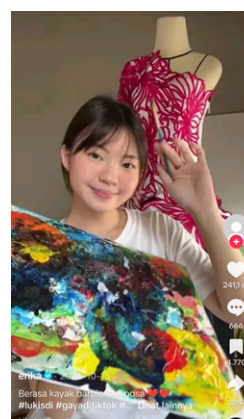
Adanya eksistensi Husain di TikTok yang memberi pengajaran dan konten edukasi dan berdakwah melalui TikTok berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama dan pengetahuan kepada generasi muda yang aktif di platform media social dan tentu saja sangat berguna. Dengan pendekatan menarik dan relevan, konten ini menjangkau

audiens yang jarang mengakses sumber keagamaan tradisional, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai moral, etika, dan spiritual, serta memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama.

### **Erika Richardo**

Erika Richardo adalah seorang mahasiswa yang kuliah jurusan bisnis di Universitas Prasetiya Mulya. Beliau adalah seorang Pelukis, TikToker dan YouTuber berasal dari Jakarta yang dikenal dengan konten melukis. Erika, seorang mahasiswa berbakat, tidak hanya melukis di kanvas seperti pelukis pada umumnya, tetapi juga sering viral di media sosial karena memilih medium yang anti-mainstream untuk karya-karyanya. Di akun TikTok-nya, Erika pernah menunjukkan kreativitasnya dengan melukis menggunakan media galon, tanpa alat lukis konvensional, melainkan dengan tutup dan label kemasan galon. Selain sebagai hobi dan konten, Erika menjual hasil karya lukisannya, menunjukkan keseriusannya dalam bidang ini melalui bisnisnya 'By Painters'. Usaha ini menawarkan paint by numbers kit yang populer di kalangan anak muda, terutama bagi mereka yang ingin belajar melukis dengan panduan.

### **Gambar 3.** Erika Richardo Memberi Motivasi dan Inspirasi kepada Khalayak



Melalui karya-karyanya, Erika tidak hanya memberikan konten edukasi yang

menginspirasi banyak orang untuk berkreasi, tetapi juga mengajak mereka untuk mengeksplorasi seni dengan cara yang unik dan inovatif. Erika, seorang mahasiswa yang inspiratif, tidak hanya menghadirkan karya seni melalui lukisan anti-mainstream di TikTok, tetapi juga berbagi cerita pribadi dan pengalaman orang lain yang memberikan motivasi dan inspirasi. Dalam setiap lukisan yang diciptakannya, Erika menyertakan cerita tentang perjuangannya sejak kecil, serta menyampaikan pesan tentang signifikansi distribusi kesempatan edukatif yang setara dan berkeadilan bagi kaum feminin di seluruh wilayah Nusantara. Urgensi penyediaan jalan masuk ke ranah pembelajaran yang inklusif dan non-diskriminatif untuk populasi wanita Indonesia menjadi aspek krusial dalam pembangunan sumber daya insani yang berkelanjutan.

Selain itu, Erika aktif membagikan informasi tentang beasiswa pendidikan, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Melalui kontennya, Erika juga mengajarkan pentingnya memikirkan dengan bijak setiap keputusan yang diambil, serta membedakan

mana yang benar dan salah. Dengan demikian, Erika tidak hanya sekadar seorang mahasiswa, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi khalayak TikTok.

## **PENUTUP**

Dari penelitian ini, terlihat adanya eksistensi dan peran penting mahasiswa dalam memanfaatkan TikTok sebagai platform edukasi, yang dianalisis melalui tiga mahasiswa sebagai kreator TikTok yaitu Rian Fahardhi, Husain Basyaiban, dan Erika Richardo dengan jumlah pengikut yang signifikan. Rian Fahardhi memiliki 1,7 juta pengikut dengan fokus konten edukasi tentang motivasi dan kritik sosial. Husain Basyaiban memiliki 6,3 juta pengikut dengan konten edukasi melalui dakwah Islam. Sementara itu, Erika Richardo memiliki 16,6 juta pengikut dengan konten edukasi tentang motivasi dan inspirasi melalui seni lukis. Hasil penelitian ini menunjukkan eksistensi mahasiswa berperan aktif dalam mengembangkan konten edukatif di platform TikTok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R., & Fadhilah, S. (2022). Bahasa Digital: Transformasi Linguistik dalam Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 67-89.
- Chandra, A., Wijaya, D., & Susanto, P. (2023). Analisis Perilaku Pengguna Media Sosial di Indonesia: Studi Kasus Generasi Z. Jakarta: Gramedia Digital Publishing.
- Mahendra, B. (2021). Efektivitas Komunikasi Edukasi di Platform TikTok: Kajian Terhadap Konten Viral. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(1), 45-62.
- Patel, K. (2021). *The Digital Self: Existential Perspectives on Virtual Identity*. London: Routledge.
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2023). Bahasa Digital dan Konstruksi Identitas Kreator Konten Edukatif di Indonesia. *Jurnal Fenomenologi Komunikasi*, 7(1), 112-134.
- Putri, N., dkk. (2022). Strategi Komunikasi Dakwah Husain Basyaiban Melalui Media Sosial TikTok. *Jurnal An-Nida*, 14(2), 135-137.
- Putri, R., & Sulistyanto, A. (2022). Analisis Isi Konten Edukasi Funfact Pada Akun Tiktok@Buiramira. *Verba Vitae Unwira*, 3(1), 48-49

- Sahudi, H. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Surga yang Tak Dirindukan” Karya Asma Nadia dan Penerapan Pembelajaran Unsur Ekstrinsik Novel Kelas XII SMA. *Sasindo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 84.
- Sunarso. (2010). Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre serta Implementasinya dalam Pendidikan. *INFORMASI*, 1(36), 2-4.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 2-3.
- Vidyana, A. N., & Atnan, N. (2022). Pengaruh Konten Edukasi Tiktok Terhadap Pengetahuan Mahasiswa: Sebuah Kajian Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7132-7135.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 2-3.
- Watson, M., & Rahman, Z. (2022). Digital Language as Contemporary Lingua Franca: A Sociolinguistic Analysis. *Journal of Digital Communication*, 14(3), 203-218.